

## RELEVANSI NILAI-NILAI PENDIDIKAN DALAM Q.S. LUQMAN AYAT 12–19 TERHADAP PENGASUHAN ANAK DI ERA DIGITAL

Nurhasanah<sup>1</sup>, Dian Andini<sup>2</sup>, Hidayatullah Ismail<sup>3</sup>

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, Indonesia<sup>123</sup>  
[sanakasya@gmail.com](mailto:sanakasya@gmail.com)<sup>1</sup>, [andinidi369@gmail.com](mailto:andinidi369@gmail.com)<sup>2</sup>, [hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id](mailto:hidayatullah.ismail@uin-suska.ac.id)<sup>3</sup>

### ARTICLE INFO

### ABSTRACT

#### Article History

Published : 30 Juni 2026

#### Keywords

Q.S. Luqman, nilai pendidikan, pengasuhan anak, era digital

Q.S. Luqman, educational values, parenting, digital era



© Author(s) 2026  
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

*Q.S. Luqman (31) ayat 12 sampai 19 menyimpan kekayaan khazanah pendidikan Islam yang terwujud melalui percakapan penuh kebijaksanaan antara Luqman dan putranya. Rangkaian ayat tersebut tidak sekadar memuat dimensi teologis, melainkan juga mencakup aspek pendidikan yang menyeluruh, meliputi ranah spiritual, moral, dan sosial kemasyarakatan. Di tengah gelombang transformasi digital yang semakin deras dan terus mengubah pola interaksi manusia, nilai-nilai pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an semakin dibutuhkan sebagai landasan dalam proses mendidik dan membesarkan anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kepustakaan (library research) dan metode tafsir tematik (tafsir maudhu'i). Pengumpulan data bersumber dari dokumen primer, yakni Al-Qur'an beserta kitab-kitab tafsirnya, yang kemudian diperkaya dengan berbagai referensi sekunder yang berkaitan, dan dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa Q.S. Luqman (31): 12–19 mengandung sejumlah nilai pendidikan pokok, di antaranya tauhid, syukur, birrul walidain, muraqabah, ibadah, dan akhlak, yang satu sama lain saling menopang dalam pembentukan kepribadian anak secara menyeluruh. Di samping itu, pendekatan pendidikan yang digunakan bersifat dialogis, persuasif, dan dibalut dengan suasana penuh kasih sayang. Nilai-nilai tersebut terbukti sangat relevan dalam merespons tantangan pengasuhan di era digital, khususnya dalam membangun kesadaran diri anak, mengelola perilaku, dan membentuk etika dalam bermedia.*

*Surah Luqman (31) verses 12 to 19 contains a rich treasure of Islamic education expressed through a wisdom-filled dialogue between Luqman and his son. These verses encompass not only theological content but also a comprehensive educational dimension covering spiritual, moral, and social aspects. As the wave of digital transformation increasingly reshapes patterns of human interaction, Quranic-based educational values are ever more essential as a foundation for nurturing and raising children. This study employs a qualitative approach with a library research design and thematic interpretation method (tafsir maudhu'i). Data was drawn from primary sources the Quran and its classical commentaries supplemented by relevant secondary references, and analyzed through content analysis. The findings reveal that Surah Luqman (31): 12–19 encompasses key educational values including tawhid, gratitude, birrul walidain, muraqabah, worship, and morality, all of which reinforce one another in shaping the child's complete character. Furthermore, the educational approach depicted is dialogical, persuasive, and suffused with compassion. These values prove highly relevant*

*in addressing the challenges of parenting in the digital age, particularly in cultivating children's self-awareness, guiding their behavior, and instilling digital media ethics.*

## PENDAHULUAN

Al-Qur'an, sebagai pedoman utama umat Islam, tidak hanya mengandung ajaran akidah, tetapi juga menyajikan panduan hidup yang komprehensif mencakup bidang pendidikan. Muatan pedagogis tersebut tercermin antara lain dalam kisah-kisah Qur'ani yang sarat nilai edukatif, dan di antaranya yang paling menonjol adalah Q.S. Luqman (31): 12–19, yang merekam untaian nasihat Luqman kepada putranya. Ayat-ayat ini menegaskan prinsip-prinsip fundamental yang meliputi tauhid, akhlak mulia, dan tanggung jawab sosial sebagai fondasi pembentukan karakter manusia.<sup>1,2</sup>

Dalam perspektif pendidikan Islam, keluarga menempati posisi strategis sebagai arena pertama pembentukan kepribadian anak. Nasihat Luqman mencerminkan model pendidikan keluarga yang mengedepankan penanaman nilai secara bertahap, komunikatif, dan penuh kearifan. Ini membuktikan bahwa Al-Qur'an tidak sekadar menyampaikan muatan pendidikan, tetapi juga menawarkan metode dan pendekatan yang tepat dalam membimbing generasi muda.<sup>3</sup>

Seiring perkembangan zaman, kemajuan teknologi digital turut menghadirkan tantangan baru dalam praktik pengasuhan. Era digital telah mentransformasi pola interaksi, cara memperoleh informasi, serta proses pembentukan karakter anak. Di satu sisi, teknologi membuka akses yang luas terhadap sumber ilmu pengetahuan; di sisi lain, turut menghadirkan risiko negatif berupa melemahnya pengawasan orang tua, meningkatnya paparan konten yang tidak sesuai usia, dan terkikisnya etika dalam berkomunikasi.

Dalam konteks tersebut, nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam Q.S. Luqman (31): 12–19 menjadi penting untuk dikaji lebih mendalam. Penafsiran atas ayat-ayat ini bukan hanya bertujuan menggali pesan moral yang terkandung di dalamnya, tetapi juga untuk mengaktualisasikannya dalam menjawab tantangan pengasuhan anak di era digital. Kajian tafsir tematik terhadap ayat ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam merumuskan konsep pengasuhan yang berlandaskan nilai-nilai Qur'ani sekaligus responsif terhadap perkembangan zaman.

<sup>1</sup>Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, "Ilmu Pendidikan Islam", (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 25.

<sup>2</sup>M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Mishbah", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), jilid. 10, hlm. 125.

<sup>3</sup>Abuddin Nata, "Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran", (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 45.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kepustakaan (library research), yakni penelitian yang berfokus pada penelaahan bahan-bahan tertulis, terutama Al-Qur'an dan berbagai kitab tafsir. Metode yang diterapkan adalah tafsir tematik (tafsir maudhu'i), yaitu dengan menghimpun ayat-ayat bertema serupa dalam hal ini nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. Luqman (31): 12–19 kemudian menganalisisnya secara menyeluruh untuk memperoleh pemahaman yang mendalam.

Sumber data dalam penelitian ini terbagi menjadi dua kategori. Data primer diperoleh langsung dari Al-Qur'an, khususnya Q.S. Luqman (31): 12–19, serta kitab-kitab tafsir terkait seperti Tafsir Al-Mishbah karya M. Quraish Shihab dan Tafsir Ibnu Katsir. Adapun data sekunder dikumpulkan dari buku, artikel jurnal ilmiah, dan berbagai literatur yang berkaitan dengan pendidikan Islam, pengasuhan anak, dan dinamika era digital.

Proses pengumpulan data dilaksanakan melalui studi dokumentasi dengan menelaah berbagai sumber yang relevan. Data yang terkumpul kemudian diolah menggunakan teknik analisis isi (content analysis), yaitu dengan cara memilah, mengelompokkan, dan menginterpretasikan nilai-nilai pendidikan yang terkandung dalam ayat-ayat yang menjadi objek kajian.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### *Teks Q.S. Luqman (31): 12–19*

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ  
حَمِيدٌ

*Sesungguhnya Kami telah menganugerahkan hikmah kepada Luqman, dengan wasiat agar ia senantiasa bersyukur kepada Allah. Barang siapa bersyukur, manfaatnya kembali kepada dirinya sendiri; dan barang siapa mengingkari nikmat, sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji. (Luqman: 12)*

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

*Tatkala Luqman berpesan kepada anaknya seraya memberi nasihat, “Wahai anakku, janganlah sekali-kali kamu menyekutukan Allah. Sungguh, perbuatan syirik adalah kezaliman yang sangat besar.” (Luqman: 13)*

وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِضْلُهُ فِي عَآمِينَ أَنْ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَىٰ الْمَصِيرِ

*Dan Kami perintahkan kepada manusia agar berbakti kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam kondisi lemah yang semakin bertambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Maka bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu. Hanya kepada-Ku-lah kamu akan kembali. (Luqman: 14)*

وَإِنْ جُهَدَاكَ عَلَىٰ أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۗ وَصَاحِبُهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۗ وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ۗ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

*Namun apabila keduanya memaksamu untuk menyekutukan-Ku dengan sesuatu yang tidak kamu miliki pengetahuan tentangnya, janganlah kamu mengikuti mereka. Meski demikian, pergaulilah keduanya dengan baik di dunia, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian hanya kepada-Ku-lah kamu kembali, dan Aku akan memberitahukan apa yang telah kamu kerjakan. (Luqman: 15)*

يُبَيِّنُ لَهَا إِنْ تَكَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ خَرْدَلٍ فَتَكُنْ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ

*“Wahai anakku, sesungguhnya jika ada suatu perbuatan seberat biji sawi sekalipun, tersembunyi di dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya untuk diperhitungkan. Sesungguhnya Allah Maha Lembut lagi Maha Teliti.” (Luqman: 16)*

يُبَيِّنُ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

*Wahai anakku, dirikanlah shalat dengan sempurna, ajaklah manusia kepada kebaikan, cegahlah mereka dari perbuatan mungkar, dan bersabarlah atas segala ujian yang menimpamu. Sesungguhnya hal demikian termasuk urusan yang harus diutamakan. (Luqman: 17)*

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ

*Janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia dengan penuh kesombongan, dan janganlah berjalan di muka bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak mencintai setiap orang yang sombong lagi membanggakan diri. (Luqman: 18)*

وَأَقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَأَغْضُضْ مِنْ صَوْتِكَ ۗ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ

*Berjalanlah dengan langkah yang wajar dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai. (Luqman: 19)*

### **Tafsir Q.S. Luqman (31): 12–19**

#### **1. Tafsiran Ayat 12**

Konsep hikmah telah menjadi perhatian para ulama sejak lama, dan masing-masing memberikan penafsiran yang beragam. Al-Biqā'i, misalnya, memaknai hikmah sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali hal yang paling utama dan terbaik, baik dalam tataran pengetahuan teoritis maupun dalam praktik kehidupan nyata. Dengan demikian, hikmah pada hakikatnya adalah perpaduan yang utuh antara ilmu dan amal pengetahuan yang diwujudkan dalam tindakan, dan tindakan yang senantiasa berpijak pada ilmu. Dari sini, hikmah dapat diartikan sebagai kecakapan dalam menentukan pilihan yang paling tepat dan bijaksana, bahkan dalam situasi yang tidak ideal sekalipun.<sup>4</sup>

#### **2. Tafsiran Ayat 13**

Nasihat pertama yang disampaikan Luqman kepada anaknya adalah peringatan tegas agar menjauhkan diri dari syirik, yaitu tindakan menyekutukan Allah. Larangan ini secara bersamaan mengandung penegasan tentang keberadaan dan keesaan-Nya. Pilihan menggunakan format larangan dalam penyampaian nasihat ini mengandung pesan penting: bahwa seseorang perlu terlebih dahulu membersihkan diri dari segala keburukan sebelum mengisi dirinya dengan kebaikan. Prinsip ini dikenal dalam kaidah ushul sebagai at-takhliyah muqaddamun 'ala at-tahliyah, yakni mengikis yang buruk harus didahulukan sebelum menambah yang baik.<sup>5</sup>

#### **3. Tafsiran Ayat 14**

Ayat ini secara khusus menyoroti keagungan jasa seorang ibu, tanpa secara eksplisit menyinggung peran ayah. Hal ini dapat dipahami mengingat sosok ibu kerap kurang mendapat perhatian dari anak, padahal kondisi fisiknya lebih rentan. Selain itu, kontribusi ibu dalam proses mengandung, melahirkan, dan menyusui jauh lebih besar dibandingkan ayah. Al-Qur'an hampir tidak pernah memerintahkan orang tua untuk berlaku baik kepada anak, kecuali dalam konteks tertentu, karena secara naluriah orang tua sudah dibekali rasa cinta yang tulus dan kerelaan berkorban tanpa pamrih.<sup>6</sup>

#### **4. Tafsiran Ayat 15**

Ayat ini menegaskan bahwa jika orang tua dengan sungguh-sungguh memaksa seseorang untuk melakukan perbuatan syirik, ajakan tersebut tidak wajib dituruti, karena Allah

---

<sup>4</sup>M. Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an), jilid 11", (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 122.

<sup>5</sup>Ibid., hlm. 127.

<sup>6</sup>Ibid., hlm. 130.

dan para rasul-Nya telah dengan jelas menjelaskan kebatilan syirik, dan manusia dianugerahi akal yang mampu membedakan kebenaran dari kesesatan. Kendati demikian, penolakan ini tidak membenarkan pemutusan hubungan kekeluargaan atau sikap tidak hormat kepada orang tua. Anak tetap berkewajiban berbakti dan berlaku baik kepada keduanya, selama hal itu tidak bertentangan dengan prinsip agama.<sup>7</sup>

#### 5. *Tafsiran Ayat 16*

Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa sifat lathif hanya layak dimiliki oleh seseorang yang mampu memahami secara mendalam berbagai kemaslahatan, termasuk hal-hal yang bersifat rinci dan tidak kasat mata. Selain itu, ia juga mampu menyampaikan kebaikan kepada yang berhak dengan cara yang lembut, jauh dari kekerasan. Apabila kelembutan sikap berpadu dengan keluasan dan ketelitian dalam pengetahuan, akan terwujudlah al-luthf, suatu kualitas yang hanya sempurna secara mutlak pada Allah.<sup>8</sup>

#### 6. *Tafsiran Ayat 17*

Luqman melanjutkan bimbingannya dengan ajaran yang bertujuan memperkuat kekokohan tauhid sekaligus menumbuhkan kesadaran akan kehadiran Allah dalam hati. Dengan penuh kelembutan, ia memerintahkan anaknya untuk menegakkan shalat secara sempurna mencakup syarat, rukun, dan sunnahnya. Ia juga mendorongnya untuk terlibat aktif dalam kehidupan sosial dengan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran, serta mengingatkan pentingnya bersabar dalam menghadapi rintangan.<sup>9</sup>

#### 7. *Tafsiran Ayat 18 dan 19*

Pesan Luqman pada bagian akhir ini memusatkan perhatian pada pembinaan akhlak dan adab dalam berinteraksi dengan sesama manusia. Penyertaan materi akhlak setelah pembahasan akidah menunjukkan bahwa pendidikan yang sejati tidak pernah terkungkung pada satu aspek saja. Ini bukan semata strategi menghindari kejenuhan, melainkan penegasan bahwa akidah dan akhlak adalah dua sisi dari satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Melalui keseluruhan nasihatnya, Luqman al-Hakim merangkum ajaran agama secara utuh dan padat, mencakup tiga pilar utama Islam: akidah, syariat, dan akhlak.<sup>10</sup>

### *Nilai-Nilai Pendidikan dalam Q.S. Luqman (31): 12–19*

Q.S. Luqman (31) ayat 12 hingga 19 mengandung konsep pendidikan Islam yang menyeluruh, terwujud melalui dialog bermakna antara Luqman dan putranya. Rangkaian ayat ini menegaskan bahwa pendidikan dalam Islam tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga dimensi spiritual, akhlak,

---

<sup>7</sup>Ibid., hlm. 132.

<sup>8</sup>Ibid., hlm. 135.

<sup>9</sup>Ibid., hlm. 137.

<sup>10</sup>Ibid., hlm. 140.

dan sosial kemasyarakatan. Model pendidikan yang ditampilkan bersifat dialogis, penuh kebijaksanaan, dan menekankan internalisasi nilai dari dalam diri anak.<sup>11</sup>

1. **Nilai Pendidikan Tauhid (Aqidah):** Nilai tauhid yang terdapat dalam ayat 13 menjadi pijakan utama dalam pendidikan Islam. Larangan terhadap perbuatan syirik mengisyaratkan bahwa pendidikan harus berawal dari penanaman keimanan yang kuat kepada Allah sebagai fondasi pembentukan kepribadian anak. Dalam perspektif pendidikan, tauhid tidak hanya berkaitan dengan keyakinan, tetapi juga menjadi dasar pembentukan moral dan perilaku. Anak yang memiliki pemahaman tauhid yang kokoh akan memiliki pengendalian diri dari dalam. Makna Pendidikannya: Membentuk keimanan yang teguh, menjadi landasan moral, dan memperkuat kontrol diri.<sup>12</sup>
2. **Nilai Pendidikan Syukur:** Ayat 12 menegaskan bahwa Luqman dianugerahi hikmah dan diperintahkan untuk bersyukur. Nilai syukur merupakan bagian penting dalam pendidikan karakter karena mengajarkan anak untuk menghargai setiap nikmat yang diberikan Allah. Pendidikan syukur akan membentuk sikap positif, optimis, dan tidak mudah berkeluh kesah. Makna Pendidikannya: Menumbuhkan sikap positif, menghindarkan dari kufur nikmat, dan membentuk karakter rendah hati.<sup>13</sup>
3. **Nilai Pendidikan Birrul Walidain:** Ayat 14–15 menegaskan betapa pentingnya sikap hormat kepada orang tua dalam pembentukan karakter anak. Prinsip ini mendidik anak untuk tumbuh dengan rasa hormat, ketaatan, dan kepedulian terhadap orang tua sebagai bentuk penghargaan atas segala pengorbanan. Namun, ayat ini juga menetapkan batas bahwa ketaatan tidak boleh bertentangan dengan prinsip tauhid. Makna Pendidikannya: Menumbuhkan rasa hormat, membentuk empati, dan mengajarkan tanggung jawab sosial.<sup>14</sup>
4. **Nilai Pendidikan Muraqabah (Kesadaran Ilahiah):** Ayat 16 menjelaskan bahwa setiap perbuatan manusia, sekecil apapun, akan diketahui oleh Allah. Nilai ini dikenal sebagai muraqabah, yakni kesadaran akan pengawasan Allah yang terus-menerus. Nilai ini sangat penting untuk membentuk karakter anak yang jujur dan bertanggung jawab, bukan karena takut pengawasan orang lain, melainkan karena kesadaran internal yang tulus. Makna Pendidikannya: Membentuk kejujuran, menumbuhkan rasa tanggung jawab, dan memperkuat pengendalian diri.<sup>15</sup>
5. **Nilai Pendidikan Ibadah dan Sosial:** Ayat 17 memuat perintah untuk mendirikan shalat, melakukan amar ma'ruf nahi munkar, dan bersabar. Ibadah shalat menempa kedisiplinan dan

---

<sup>11</sup>Ibid., hlm. 123.

<sup>12</sup>Ibid., hlm. 125.

<sup>13</sup>Ibid., hlm. 121.

<sup>14</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, Jilid 7 (Jakarta: Kemenag RI, 2012), hlm. 548.

<sup>15</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, hlm. 127.

mempererat hubungan hamba dengan Allah, sementara amar ma'ruf nahi munkar menumbuhkan kepekaan sosial. Adapun kesabaran berperan sebagai benteng dalam menghadapi berbagai ujian. Makna Pendidikannya: Melatih disiplin diri, menumbuhkan kepedulian terhadap sesama, dan membangun ketahanan mental.<sup>16</sup>

6. **Nilai Pendidikan Akhlak:** Ayat 18–19 menekankan pentingnya akhlak dalam kehidupan sosial, seperti larangan bersikap sombong dan anjuran berbicara dengan lemah lembut. Akhlak merupakan manifestasi dari keimanan dan ibadah, sehingga pendidikan akhlak harus menjadi prioritas dalam membentuk kepribadian anak yang beretika dan santun. Makna Pendidikannya: Menghindari kesombongan, menumbuhkan kerendahan hati, dan membentuk komunikasi yang santun.<sup>17</sup>
7. **Metode Pendidikan dalam Q.S. Luqman:** Selain kandungan nilai, ayat-ayat ini juga menampilkan metode pendidikan yang efektif, yaitu melalui nasihat yang lembut, pendekatan dialogis, dan penuh kasih sayang tercermin dari sapaan “yaa bunayya” (wahai anakku). Metode ini menunjukkan bahwa pendidikan yang efektif bukanlah yang bersifat otoriter, melainkan persuasif dan humanis. Makna Pendidikannya: Pendekatan penuh kasih sayang, komunikasi efektif, dan pendidikan berbasis keteladanan.<sup>18</sup>

### **Relevansi Nilai-Nilai Pendidikan Q.S. Luqman (31): 12–19 terhadap Pengasuhan Anak di Era Digital**

Transformasi digital yang semakin pesat telah mengubah tatanan kehidupan masyarakat secara mendasar, termasuk dalam cara orang tua mendidik dan mengasuh anak. Kemudahan mengakses informasi melalui internet dan media sosial membuka peluang edukatif yang besar, namun di sisi lain juga memunculkan tantangan nyata: menurunnya kualitas interaksi keluarga, longgarnya pengawasan orang tua, dan masifnya paparan konten yang bertentangan dengan nilai moral.

1. **Tauhid sebagai Landasan Pengendalian Diri Anak:** Ajaran tauhid dalam ayat 13 merupakan fondasi utama pendidikan Islam. Dalam konteks era digital, tauhid berfungsi tidak hanya sebagai keyakinan, tetapi juga sebagai sumber pembentukan kesadaran moral yang mendorong anak untuk mampu mengendalikan dirinya sendiri. Ketika ruang digital tidak sepenuhnya dapat dipantau oleh orang tua, internalisasi nilai tauhid berfungsi sebagai pengendali dari dalam diri anak. Contoh: Anak tetap menghindari konten negatif saat menggunakan internet secara mandiri karena merasa selalu dalam pengawasan Allah.<sup>19</sup>

---

<sup>16</sup>Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Tafsirnya, hlm. 550.

<sup>17</sup>M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah, hlm. 129.

<sup>18</sup>Abuddin Nata, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: Kencana, 2010), hlm. 165.

<sup>19</sup>Dyna Herlina S., dkk., Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital (Yogyakarta: Samudra Biru, 2018), hlm. 45.

2. ***Birrul Walidain sebagai Penguat Hubungan Emosional Keluarga:*** Nilai *birrul walidain* dalam ayat 14–15 memiliki peran penting dalam menjaga keharmonisan relasi keluarga di era digital. Intensitas penggunaan perangkat digital yang tinggi kerap menjadi penyebab berkurangnya komunikasi tatap muka antara anak dan orang tua. Melalui penanaman nilai ini, anak dibimbing untuk tetap menghormati orang tua, sementara orang tua didorong untuk membangun komunikasi yang lebih terbuka dan dialogis. Contoh: Orang tua terlibat dalam percakapan santai bersama anak mengenai aktivitasnya di media sosial tanpa bersikap menghakimi.<sup>20</sup>
3. ***Muraqabah sebagai Dasar Pengawasan Diri dalam Dunia Digital:*** Konsep *muraqabah* dalam ayat 16 mengajarkan bahwa segala perbuatan manusia berada dalam pengetahuan Allah. Di tengah kebebasan dunia digital, anak memerlukan kesadaran internal agar tidak terjerumus pada perilaku menyimpang seperti perundungan daring atau penyebaran informasi palsu. *Muraqabah* mendorong anak untuk bertindak secara hati-hati dan penuh tanggung jawab. Contoh: Anak tidak ikut menyebarkan informasi yang belum jelas kebenarannya karena menyadari konsekuensi moral dari tindakannya.<sup>21</sup>
4. ***Nilai Ibadah sebagai Pembentuk Disiplin dan Keseimbangan Hidup:*** Perintah untuk melaksanakan shalat dan bersabar dalam ayat 17 menegaskan pentingnya keseimbangan antara dimensi spiritual dan aktivitas sehari-hari. Di era digital, penggunaan perangkat elektronik yang berlebihan kerap menghambat kedisiplinan anak dalam menunaikan tanggung jawab. Pendidikan ibadah dapat dijadikan sarana membentuk kebiasaan disiplin dan kemampuan mengatur waktu secara proporsional. Contoh: Anak dibiasakan untuk tidak menggunakan gadget sebelum melaksanakan shalat dan menyelesaikan tugas belajar.<sup>22</sup>
5. ***Akhlak sebagai Dasar Etika dalam Interaksi Digital:*** Nilai akhlak yang tercermin dalam ayat 18–19, seperti sikap rendah hati dan bertutur kata yang baik, sangat relevan dalam membentuk etika bermedia di era digital. Fenomena ujaran kebencian, perundungan daring, dan penggunaan bahasa kasar di media sosial menunjukkan lemahnya internalisasi nilai akhlak. Dengan menanamkan nilai-nilai akhlak Qur’ani, anak diharapkan tumbuh menjadi pribadi yang santun dan menghargai orang lain, baik dalam interaksi langsung maupun di ruang digital. Contoh: Anak memilih kata-kata yang sopan saat berkomentar di media sosial.<sup>23</sup>

---

<sup>20</sup>Widya Risnawaty & Monika, "Gambaran Pengasuhan Anak di Era Digital," Prosiding SERINA, 2020.

<sup>21</sup>Citra Dwi Palenti, dkk., "Digital Parenting: Strategi Mengasuh Anak di Era Digital," *Journal of Community Empowerment*, 2023.

<sup>22</sup>Ernita Zakiah, dkk., "Pengasuhan Positif untuk Meningkatkan Kesadaran Pengasuhan Anak di Era Digital pada Orang Tua di Desa Pasirtanjung, Tanjungsari, Bogor," dalam *Prosiding Seminar Nasional Pemberdayaan Masyarakat ke-2 (SENDAMAS)*, (Jakarta: Universitas Al Azhar Indonesia, 2022), hlm. 47.

<sup>23</sup>Bartolomeus Samho, "Pola Pengasuhan pada Era Teknologi Digital," *Academy of Education Journal*, 2021.

**6. Integrasi Nilai Qur'ani dalam Pola Pengasuhan Digital:** Secara keseluruhan, nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. Luqman (31): 12–19 dapat diintegrasikan ke dalam pola pengasuhan berbasis digital (digital parenting). Pendekatan ini tidak hanya berfokus pada pemantauan penggunaan teknologi, tetapi juga pada pengembangan nilai spiritual dan moral sebagai landasan utama. Dengan demikian, pengasuhan tidak hanya berorientasi pada kontrol eksternal, tetapi juga pada pembentukan kesadaran internal anak dalam memanfaatkan teknologi secara bijak. Contoh: Orang tua menjelaskan alasan etis dan religius di balik pembatasan penggunaan gadget, sehingga anak memahami makna dari aturan tersebut.<sup>24</sup>

Nilai-nilai pendidikan dalam Q.S. Luqman (31): 12–19 terbukti masih sangat relevan dan dapat diterapkan dalam menjawab tantangan pengasuhan anak di tengah arus digital. Tauhid, birrul walidain, muraqabah, ibadah, dan akhlak dapat berfungsi sebagai fondasi dalam membangun pola asuh yang mampu menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan pembentukan karakter.

## **KESIMPULAN**

Penelaahan terhadap Q.S. Luqman (31): 12–19 mengungkapkan bahwa Al-Qur'an menawarkan sistem pendidikan yang menyeluruh dan terpadu, yang merangkum aspek akidah, ibadah, akhlak, dan dimensi sosial kemasyarakatan. Nilai-nilai pendidikan yang tercakup meliputi tauhid sebagai fondasi utama, syukur sebagai pembentuk karakter positif, birrul walidain sebagai penopang relasi keluarga, muraqabah sebagai penguat kesadaran ilahiah, serta ibadah dan akhlak sebagai wujud nyata keimanan dalam kehidupan sehari-hari. Seluruh nilai tersebut saling melengkapi dan berjaln dalam membentuk kepribadian anak secara utuh.

Selain itu, ayat-ayat ini juga menampilkan pendekatan pedagogis yang efektif melalui metode dialogis, persuasif, dan penuh kasih sayang, sebagaimana tercermin dalam cara Luqman mendidik putranya. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan mendidik anak tidak semata ditentukan oleh materi yang disampaikan, tetapi sangat dipengaruhi oleh cara dan pendekatan dalam penyampaiannya.

---

<sup>24</sup>Rahmawati & Haerani Nur, "Pengasuhan di Era Digital," Arus Jurnal Sains dan Teknologi, 2022.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Kementerian (2012). *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid 7. Jakarta: Kemenag RI.
- Al-Ghazali, Imam (1995). *Ihya' Ulumuddin*. Beirut: Dar Al-Fikr.
- Dwi Palenti, Citra dkk. (2023). "Digital Parenting: Strategi Mengasuh Anak di Era Digital." *Journal of Community Empowerment*.
- Haerani Nur, Rahmawati (2022). "Pengasuhan di Era Digital." *Arus Jurnal Sains dan Teknologi*.
- Herlina S., Dyna dkk. (2018). *Digital Parenting: Mendidik Anak di Era Digital*. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Katsir, Ibn (2003). *Tafsir Ibnu Katsir*. Diterjemahkan oleh Salim Bahreisy dan Said Bahreisy. Surabaya: Bina Ilmu.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin (2010). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana.
- Nata, Abuddin (2011). *Perspektif Islam tentang Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Risnawaty, Widya & Monika (2020). "Gambaran Pengasuhan Anak di Era Digital." *Prosiding SERINA*.
- Samho, Bartolomeus (2021). "Pola Pengasuhan pada Era Teknologi Digital." *Academy of Education Journal*.
- Shihab, M. Quraish (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Jilid 10 & 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Zakiah, Ernita dkk. (2022). "Pengasuhan Positif untuk Meningkatkan Kesadaran Pengasuhan Anak di Era Digital." *Prosiding SENDAMAS*. Jakarta: Universitas Al Azhar Indonesia.